

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara tektonik, wilayah Indonesia berada pada pertemuan lempeng Eurasia, Indo-Australia dan Pasifik, serta dijuluki sebagai cincin api pasifik (*ring of fire*) karena lokasinya yang berada di tengah lintasan gunung api aktif (Al et al. 2024). Sehingga wilayah Indonesia sangat rawan terhadap beberapa bencana, seperti misalnya gempa bumi dan juga tsunami. Berdasarkan data BMKG pada tahun 2025 (hingga pada tanggal 5 November 2025) tercatat gempa bumi di Indonesia terjadi sebanyak 850 gempa dengan berbagai magnitudo dan kedalamannya (Faisal 2025)

Menurut sejarah yang ada, Indonesia pernah diterpa gempa bumi dan tsunami dahsyat dengan kekuatan guncangan sebesar 9,1-9,3 *Skala Richter* yang pernah terjadi di Aceh pada tahun 2004. Gempa tersebut merupakan gempa paling besar di abad 21. Akibat dari Gempa dan tsunami Aceh mengakibatkan sebanyak 227.898 korban jiwa meninggal dan meluluhlantakkan sebagian daerah Aceh. Gempa dan tsunami di Aceh 2004 sendiri terjadi karena adanya zona megathrust yang berada di segmen Aceh-andaman. Zona megathrust di Aceh tersebut tercipta karena terdapat zona pertemuan antara dua lempeng, yaitu lempeng Indo-Australia yang menunjang ke bawah lempeng Eurasia (Fadillah 2025).

Menurut Schäfer dan Wenzel gempa bumi megathrust adalah jenis gempa bumi dengan skala beragam antara 7,5 SR hingga skala 9,6 SR yang kemungkinan terjadi di wilayah-wilayah yang terletak di sepanjang sesar serta wilayah pertemuan antar lempeng-lempeng tektonik (Harris, Sipil, and Timur 2025). Lebih rinci definisi gempa bumi megathrust menurut Badan Geologi (Javier 2025), adalah zona subduksi, atau wilayah pertemuan antara dua lempeng dengan massa jenis yang berbeda (lempeng benua dan samudra) yang bertabrakan secara vertikal dengan kedalaman kurang dari 50 kilometer di dasar laut.

Potensi gempa bumi megathrust di Indonesia menjadi ancaman bencana dengan perhatian khusus dalam beberapa tahun terakhir. Saat ini terdapat 13 segmen subduksi megathrust yang tersebar di wilayah Indonesia (Faisal 2025), diantara salah satunya adalah zona megathrust Sunda, yang berada dari Sumatera bagian barat hingga membentang di selatan Bali dan juga Nusa Tenggara (Prasakti 2024).

Pada wilayah Jawa Tengah, zona tersebut memiliki potensi untuk memicu terjadinya gempa besar, yang dapat menghasilkan tsunami dengan risiko merusak di wilayah pesisir pantai selatan. BMKG menjelaskan adanya potensi terjadi guncangan dengan kekuatan hingga sebesar 8,7 *skala richter* serta berpotensi untuk mendatangkan gelombang tsunami dengan ketinggian hingga 20 meter.

Kabupaten Cilacap merupakan satu dari kabupaten dan kota yang berada di selatan Pulau Jawa. Wilayah pesisir Kabupaten Cilacap memiliki potensi kerawanan terhadap ancaman gempa bumi megathrust, hal tersebut dikarenakan wilayah pesisir sebagian besar menghadap secara langsung ke Samudra Hindia. Menurut Cipta (Akhirianto, Giyarsih, and Mardiatno 2023) menjelaskan bahwa dasar Samudera Hindia yang berada di selatan Pulau Jawa memiliki zona subduksi yang terbentuk karena adanya pertemuan antara dua lempeng yaitu lempeng Samudera Indo-Australia dan lempeng Eurasia. Hal ini dapat memicu terjadinya tsunami akibat aktivitas gempa bumi yang tinggi. Oleh karena itu perlunya pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat Kabupaten Cilacap terhadap ancaman gempa bumi megathrust. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Cilacap potensi bahaya gempa bumi megathrust terjadi di 55 desa yang tersebar di 10 kecamatan (Lalang 2024).

Sehingga dengan demikian potensi gempa bumi megathrust di Kabupaten Cilacap sangat berbahaya sehingga perlu adanya strategi komunikasi efektif yang dilakukan oleh pemerintah untuk dapat menanggulangi dan menekan dampak dari resiko yang ada. Menurut UU Nomor 24 tahun 2007, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) merupakan badan yang berwenang dalam menanggulangi bencana pada tingkat provinsi maupun kota ataupun kabupaten.

Dalam situasi adanya ancaman bencana alam tugas penanggulangan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yang termaktub dalam UU no 24 tahun 2007 pasal 44 adalah (1) kesiapsiagaan; (2) peringatan dini; dan (3) mitigasi bencana. Dalam hal mitigasi bencana dijelaskan juga dalam peraturan tersebut terkait kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman serta kesiapsiagaan masyarakat, seperti misalnya kegiatan penyelenggaraan pendidikan, pelatihan serta penyuluhan miitigasi kebencanaan yang diselenggarakan baik secara konvensional ataupun modern. Salah satu aspek penting dalam pada mitigasi bencana adalah strategi komunikasi yang efektif dalam peningkatan pemahaman dan juga kesiapsiagaan bagi

masyarakat.

Strategi komunikasi yang tepat diperlukan untuk menyampaikan informasi yang kompleks mengenai bencana megathrust kepada berbagai lapisan masyarakat. Hal tersebut mencakup terkait pemahaman terkait potensi kebencanaan, tanda-tanda awal, langkah-langkah evakuasi, serta tindakan yang diperlukan pada beberapa waktu kebencanaan seperti sebelum terjadi bencana (pra bencana), pada saat terjadi (tanggap darurat) dan setelah bencana terjadi (pasca bencana). Menurut Lestari Irene Purba tujuan daripada mitigasi bencana adalah untuk dapat mengurangi potensi dampak kerugian yang dialami setelah terjadi bencana pada masa yang akan datang, selain itu mitigasi bencana dapat mengurangi dampak risiko seperti meminimalisir adanya korban jiwa serta kerusakan yang ditimbulkan akibat terjadinya suatu bencana (Purba et al. 2024).

Sebagai badan yang memiliki wewenang serta tanggungjawab dalam kegiatan penanggulangan bencana di Kabupaten Cilacap, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Cilacap harus mempunyai cara-cara serta strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan informasi terkait mitigasi kebencanaan kepada masyarakat. Informasi mitigasi diperuntukkan dalam upaya pengurangan risiko serta meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat melalui komunikasi yang efektif.

BPBD Kabupaten Cilacap telah melaksanakan simulasi penanganan darurat adanya potensi gempa bumi megathrust. Kegiatan tersebut telah dilaksanakan beberapa kali seperti dilaksanakan pada tanggal 05 September 2024 yang diadakan bersama BNPB dan dihadiri oleh 500 orang lintas organisasi dan 200 warga Kabupaten Cilacap. BPBD Kabupaten Cilacap juga menggandeng Kampus Mengajar untuk melakukan sosialisasi mitigasi bencana yang dilakukan di lingkup Pendidikan yang ada di Kabupaten Cilacap.

Untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap terjadinya gempa bumi megathrust, BPBD Kabupaten Cilacap juga mengadakan sosialisasi mitigasi kepada masyarakat yang daerah tempat tinggalnya berpotensi akan terjadinya gempa bumi megathrust. BPBD Kabupaten Cilacap juga melakukan pelatihan kepada para relawan seperti Desa Tangguh Bencana (DESTANA) dan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) untuk dapat membantu kinerja BPBD Kabupaten Cilacap apabila terjadinya bencana seperti gempa bumi.

Menurut Perda Kabupaten Cilacap Nomor 1 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2025-2029, kapasitas masyarakat di Kabupaten Cilacap dalam menghadapi adanya potensi kebencanaan sendiri yang berdasarkan IRBI pada tahun 2024 mencapai tingkat kesiapan sebesar 97,79 dengan status sedang. Sedangkan dalam potensi ancaman gempa bumi megathrust menurut dokumen Kajian Risiko Bencana Nasional Provinsi Jawa Tengah 2022-2026 wilayah Kabupaten Cilacap memiliki dampak potensi risiko tertinggi di wilayah Provinsi Jawa Tengah dengan bencana gempa bumi megathrust. Potensi bahaya gempa bumi megathrust yang disusul tsunami di Kabupaten Cilacap yaitu 25.654 Ha dan potensi kerentanan masyarakat yang berpotensi terdampak yaitu 501.644 jiwa (Rencana Kontingensi Bencana Provinsi Jawa Tengah, 2022). Sehingga melalui data potensi risiko gempa megathrust di Kabupaten Cilacap tersebut dapat dilihat bahwa salah satu urgensi yang dihadapi adalah terkait pemahaman masyarakat serta informasi terkait ancaman resiko potensi gempa bumi megathrust. Sehingga perlu adanya strategi komunikasi baik yang dimiliki oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah, terhadap masyarakat Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian mengenai **“Strategi Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Cilacap dalam Mitigasi Ancaman Gempa Bumi Megathrust di Kabupaten Cilacap”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Cilacap dalam mitigasi ancaman gempa bumi megathrust di Kabupaten Cilacap?
2. Apa faktor penghambat yang dihadapi oleh BPBD dalam melaksanakan sosialisasi mitigasi gempa bumi megathrust?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Cilacap dalam mitigasi ancaman gempa bumi megathrust di Kabupaten Cilacap.

2. Untuk menganalisis faktor penghambat yang dihadapi oleh BPBD dalam melaksanakan sosialisasi mitigasi gempa bumi megathrust.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang penulis harapkan, baik secara teoritis maupun praktis :

a. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kemanfaatan dalam berkembangnya wawasan atau pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi, lebih khususnya pada kajian yang membahas terkait strategi komunikasi mitigasi ancaman bencana. Pada penelitian ini juga, diharapkan nantinya hasil penelitian dapat menjadi meningkatkan pemahaman/ wawasan terkait bidang penanggulangan kebencanaan yang dilakukan oleh BPBD serta diharapkan dapat menjadi referensi bsgi penelitian-penelitian yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dengan menggunakan lingkup yang lebih mendalam, jelas dan mendetail.

b. Manfaat praktis

1. Bagi Peneliti

Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam hal komunikasi efektif tentang strategi komunikasi mitigasi kebencanaan yang dilakukan oleh BPBD saat terjadi ancaman bencana alam.

2. Bagi BPBD Kabupaten Cilacap

Penulis berharap penelitian ini menjadi informasi tambahan dan menjadi masukan dalam rangka peningkatan efektifitas dari kegiatan penanggulangan bencana yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Cilacap.

3. Bagi Masyarakat

Penulis berhadap penelitian ini meberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat agar lebih siap siaga ketika dihadapkan dengan potensi ancaman bencana melalui pengetahuan dan wawasan yang bertambah.